

ANALISIS KEWIRAUSAHAAN PELAKU USAHA KECIL SUBSEKTOR KERAJINAN DI KABUPATEN SLEMAN

Wuku Astuti
Kristiana Sri Utami
Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Mataram Yogyakarta
email: astute_wk@yahoo.com

ABSTRACT

The development of SMEs is heavily influenced by the entrepreneurial aspect. Innovation ability and risk-taking courage have a big role in SME development. Therefore, in order for small industries to develop and at the same time to support the achievement of creative economic vision 2025, the development of entrepreneurship quality for SMEs in creative industry sector is a very important factor.

The aim of this research is to identify the condition of entrepreneurship quality of small business entrepreneurs of craft industry sub-sector based on vision, planning, opportunity and risk-taking courage, and to analyze the strategy to develop entrepreneurship quality of small business entrepreneur in the subsector of handicraft industry as an effort to support creative economy in Sleman Regency.

The research used descriptive analysis by integrating qualitative and quantitative approach. Data was collected through structured interviews, documentation, FGD and questionnaires. SWOT analysis is based on the factors of entrepreneurship quality. The result of analysis is known that the position of SME batik and weaving craft is in quadrant I, the right strategy to develop SME is market penetration strategy, by utilizing the strengths to take advantage of the available opportunities that available physical distribution channels available to maximize sales.

Keywords: Entrepreneurship, Small Business, UMKM

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peranan sektor usaha kecil dan menengah. Sektor ini memegang peranan penting yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan nasional. Para pelaku UKM harus memiliki daya saing, produktivitas dan mutu produk serta jasa

mereka agar mampu bersaing dengan produk-produk dari negara lain.

Peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil menunjukkan pentingnya peranan UKM dalam mengembangkan perekonomian nasional. Pentingnya pengakuan dan upaya untuk memperdayakan UKM, hal ini dikarenakan usaha kecil merupakan bagian integral dari

perekonomian nasional yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional yang kokoh.

Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia saat ini sekitar 55 juta, dan menyerap 97 persen tenaga kerja Indonesia. Dari jumlah itu di DIY hingga triwulan kedua 2015 jumlah UMKM ada 137.126 dengan jumlah persebaran lokasi: Gunungkidul 38.268 UMKM, Kulon Progo 33.619, Bantul 19.409, Sleman 27.109 UMKM.

Kabupaten Sleman dengan jumlah UMKM yang tersebar diberbagai kecamatan ini menjadikan kekuatan dan sekaligus peluang untuk meningkatkan perekonomian daerah. Prospek industri kreatif di Kabupaten Sleman sangat besar dikarenakan kondisi yang sangat kondusif bagi pengembangan industri kreatif khususnya kerajinan. Sleman sebagai pusat seni dan budaya. Pemerintah daerah juga mengeluarkan berbagai kebijakan dan program yang sangat mendukung bagi pengembangan industri kreatif.

Kecamatan Moyudan merupakan salah satu sentra industri potensial di Sleman khususnya di bidang kerajinan tenun dan kerajinan tangan yang tersebar di 65 dusun dan 4 (empat) desa yang menjadi sentra pengembangan industri kreatif, yakni Sumberagung, Sumberarum, Sumberrahayu,

dan Sumbersari. Khusus di Desa Sumberrahayu telah dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai desa wisata.

Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:1) Bagaimana profil para pelaku usaha kecil subsector industry kerajinan? 2). Bagaimana kondisi kualitas kewirausahaan para pelaku usaha kecil berdasarkan factor visi, perencanaan, peluang dan keberanian mengambil resiko?

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Kreatif

Menurut Kementrian Perdagangan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif ini dikembangkan dengan menggunakan:

- a. Pondasi yaitu people (sumber daya insani)
- b. Pilar utama yaitu: Industry, Technology, Resources, Institution, Financial dan Intermediary
- c. Dipayungi oleh interaksi dari Intellectuals (Intelektual), Business (Bisnis), dan

Government (Pemerintah) sebagai para aktor utama penggerak industri kreatif.

UKM dan Subsektor Kerajinan

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan klasifikasi industri berdasarkan skala penggunaan tenaga kerjanya, yaitu 1) industri besar apabila menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang; 2) industri sedang apabila menggunakan tenaga kerja antara 20 hingga 99 orang; 3) industri kecil apabila menggunakan tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang; dan 4) industri rumah tangga apabila menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang. Sementara itu Departemen Perdagangan memberikan klasifikasi industry berdasarkan aspek permodalan, bahwa suatu usaha disebut usaha kecil apabila permodalannya kurang dari Rp 25 juta.

Berdasarkan Simposium Internasional UNESCO/ITC, *Craft and the International Market Trade and Custom Codification* di Manila tahun 1997, definisi industri kerajinan adalah industri yang menghasilkan produk-produk, baik secara keseluruhan dengan tangan atau menggunakan peralatan biasa, juga peralatan mekanis sepanjang kontribusi para perajin tetap lebih substansial pada komponen produk akhir. Produk kerajinan tersebut dibuat dari *raw material* dalam jumlah yang tidak terbatas. Produk ini dapat berupa produk untuk kegunaan, estetik, artistik, kreatif,

pelestarian budaya, dekoratif, fungsional, tradisional, religius dan simbol-simbol social. (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang” (Timmons & Spinelli, 2004: 31). Proses kewirausahaan menuntut kemauan untuk mengambil resiko dengan penuh perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan. Ciri-ciri kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya gender, produk yang dihasilkan, usia, serta profil psikologis, seperti yang ditulis oleh Griffin & Ebert (2005) dan Boone (2007), yang dapat diringkas sbb: 1) Mempunyai hasrat untuk selalu bertanggung jawab bisnis dan social. 2) Komitmen terhadap tugas. 3) Memilih resiko yang moderat. 4) Merahasiakan kemampuan untuk sukses. 5) Cepat melihat peluang. 6) Orientasi kemasa depan. 7) Selalu melihat kembali prestasi masa lalu. 8) Memiliki skill dalam organisasi. 9) Toleransi terhadap ambisi. 10) Fleksibilitas tinggi.

Menurut Stoner (1995) ada empat keunggulan yang dimiliki kewirausahaan : Sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi,

meningkatkan produktivitas, menciptakan teknologi, produk dan jasa baru serta menciptakan perubahan dan kompetisi pada pasar. Sedangkan menurut Burch (1986) dampak sosio ekonomis dari adanya wirausaha yaitu: menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup, memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya untuk meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan kesejahteraan pemerintahan melalui program pemerintahan, seperti : pajak.

Aspek kewirausahaan berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan usaha kecil. Permasalahan umum yang mempengaruhi kegagalan usaha kecil yaitu : banyak perusahaan kecil yang dikelola oleh pemimpin yang kurang mampu dan kurang berpengalaman, kurangnya dukungan dari pihak yang berkaitan, masih lemahnya sistem kontrol/pengawasan, kurangnya modal untuk menjalankan usahanya, kurangnya keuletan (kerja keras) dari pelaku usaha, ketidakjelasan tujuan dan kurangnya dedikasi yang tinggi, kurangnya komitmen untuk mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini terfokus pada unit-unit UMKM subsector kerajinan. Sampel penelitian ini berjumlah 31 unit UKM yang terdiri dari kerajinan tenun stagen ATBM,

tenun stagen mesin, tenun lurik ATBM, kerajinan rajut, kerajinan kulit, anyaman bambu, dan kerajinan handycraft. Subsector kerajinan ini sebagian besar menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat Kecamatan Moyudan untuk meningkatkan kualitas ekonomi. Khusus di Desa Sumber rahayu dan Sumber rarum telah dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai desa wisata.

Sumber Data

Sumber data penelitian: data primer dan data sekunder, dengan metode pengumpulan data: kuesioner, wawancara mendalam, dokumentasi, pengamatan.

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dari data yang telah terkumpul dapat digambarkan profil usaha kecil subsector kerajinan yang berada di wilayah kecamatan Moyudan. Analisis data dilakukan dengan menganalisis variable-variabel kewirausahaan yaitu visi, perencanaan, peluang dan keberanian menghadapi resiko. Dengan analisis ini akan diketahui kondisi kualitas kewirausahaan pelaku usaha sehingga dapat dirancang pola pengembangan kualitas kewirausahaan yang tepat.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Profil Pelaku Usaha Kecil

Unit usaha kecil kerajinan ini hampir seluruhnya merupakan usaha rumah tangga (mikro) dengan proses produksi tradisional (98%), jumlah tenaga kerja dan modal masih sangat terbatas. Peralatan yang dimiliki masih sangat sederhana, belum tersentuh teknologi sehingga jumlah produksinya masih sangat terbatas.

Tabel 1. Usia Pengrajin

Usia :	Jumlah
< 30 th	1
30-45	16
45-60	9
60-75	5
>75	0

Perajin rata-rata berusia 30-45 tahun yaitu berjumlah 16 orang, usia ini masuk kategori produktif. Pengrajin yang berusia 45-60 tahun berjumlah 9 orang, berusia 60-75 tahun berjumlah 5 orang dan berusia kurang dari 30 tahun berjumlah 1 orang. Hal ini menunjukkan prosentase tertinggi adalah pengrajin yang berusia 30-45 tahun yaitu 52 %, diikuti oleh pengrajin berusia 45-60 tahun sebanyak 29%, 60-75 tahun sebanyak 16% dan kurang dari 30 tahun 3% (bagan 1).

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah
laki-laki	18
perempuan	13
Total	31

Pengrajin berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (58%). Selama menjalankan usaha, peran laki-laki lebih besar pada kerajinan kulit, anyaman bambu dan handycraft. Sedangkan pengrajin perempuan sebanyak 13 orang (42%). Pengrajin berjenis kelamin perempuan mendominasi pada kerajinan tenun stagen dan tenun lurik. Kerajinan tenun didominasi kaum perempuan, hal ini dikarenakan kerajinan ini membutuhkan tingkat ketelatenan dan kesabaran yang sangat tinggi terutama pada tahap klos, penyekiran, nyucuk maupun penenunan.

Tabel 3. Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah
Tidak sekolah	1
SD	4
SMP	4
SMA	19
PT	3
Jumlah	31

Latar belakang perajin, paling tinggi berpendidikan PT (Perguruan Tinggi) berjumlah 3 orang, sedangkan pengrajin yang berpendidikan SMA atau sederajat mendominasi dengan jumlah 19 orang, berpendidikan SMP berjumlah 4 orang, berpendidikan SD berjumlah 4 orang. Terdapat 1 orang pengrajin yang tidak mengenyam pendidikan.

Tabel 4. Lama Usaha

Lama Usaha :	Jumlah
< 5 th	9
5-10 th	11
10-15 th	1
15-20 th	5
> 20th	5
Total	31

Beberapa unit usaha masih bisa bertahan dalam kondisi yang sulit berkaitan dengan tantangan fluktuasi harga bahan baku, perubahan selera konsumen, munculnya pesaing baru, serta globalisasi. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya unit usaha yang telah berjalan lebih dari 20 tahun yaitu berjumlah 5 unit atau 16%. Unit usaha dengan aktivitas cukup lama ini adalah kerajinan stagen. Sedangkan unit usaha dengan lama usaha 5-10 tahun menduduki jumlah tertinggi yaitu 11 unit atau 36%. Unit usaha dengan lama usaha 15-20 tahun berjumlah 5 unit atau 16%. Sedangkan unit usaha dengan lama usaha kurang dari 5 tahun sebanyak 9 unit atau 29%. Hal ini menunjukkan cukup tingginya jumlah pengrajin baru.

Tabel 5. Jumlah karyawan

Jumlah karyawan	Jumlah
tidak ada	14
1 sampai 5	7
6 sampai 10	5
11 sampai 15	4
> 15	1
Total	31

Sebagian besar pengrajin yaitu sebanyak 14 orang (45%) melakukan proses produksi sendiri tanpa karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa unit usaha ini masih dalam taraf usaha rumah tangga (mikro). Terbatasnya sumber daya manusia ini berdampak pada terbatasnya jumlah unit produk yang mampu diproduksi. Pengrajin dengan karyawan 1-5 orang berjumlah 7 atau 23%. Pengrajin dengan karyawan 6 sampai 10 orang berjumlah 5 atau 16%. Pengrajin dengan karyawan 11 sampai 15 orang berjumlah 4 atau 13%. Sedangkan pengrajin dengan karyawan lebih dari 15 orang berjumlah 1 atau 3%.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengrajin diperoleh data bahwa beberapa pengrajin belum bisa memproduksi secara terus menerus/*continue* sehingga pemanfaatan karyawan juga tidak maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa unit usaha ini masih terbatas pada produksi berdasarkan pesanan. Pada saat unit usaha ini memperoleh pesanan maka pengrajin ini menjalankan proses produksi, tetapi disaat lain ketika tidak ada pesanan maka pengrajin ini menghentikan proses produksi.

Kualitas Kewirausahaan Pengrajin

Visi

Visi didefinisikan sebagai sekelompok ide yang dapat menggambarkan kondisi yang

ingin dicapai di masa mendatang. Visi bukan hanya menunjukkan arah, tetapi juga memberi inspirasi dan menjadi sumber kekuatan bagi para penggerak di dalamnya. Visi menggambarkan tujuan organisasi dalam jangka panjang. Visi sangat penting bagi kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang.

Visi pengrajin menggambarkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh pengrajin. Melalui ketekunannya dalam menjalankan usaha maka visi akan lebih mudah tercapai.. Dari hasil koesioner pada pengrajin diketahui bahwa semua pengrajin memiliki tujuan jangka panjang yang ditunjukkan oleh skore 3.903225806, termasuk kategori selalu. Kategori ini berarti pengrajin selalu memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin memiliki motivasi kuat untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dengan visi ini menjadi dasar serta motivasi yang kuat untuk menekuni usaha.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja. Perencanaan adalah proses penentuan apa yang harus dilakukan oleh unit usaha dan bagaimana cara terbaik untuk melakukan hal tersebut. Hal ini

merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen unit usaha karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tak akan dapat berjalan. Kegiatan perencanaan unit usaha pada dasarnya melalui 4 tahapan yaitu:

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Perencanaan dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan unit usaha. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, menggunakan sumber daya tidak bisa dilakukan secara tidak efektif.

b. Merumuskan keadaan saat ini

Pemahaman akan posisi unit usaha saat ini dan sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan adalah sangat penting. Setelah kondisi unit usaha saat ini diketahui, rencana akan dapat dirumuskan.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Semua kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan unit usaha dalam mencapai tujuan. Faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, ataupun yang menimbulkan masalah perlu diidentifikasi.

d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan

Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian dan pemilihan alternatif terbaik. Perencanaan dapat meliputi:

1. Perencanaan produksi (Production Plans) : Perencanaan yang berhubungan dengan metode dan teknologi yang dibutuhkan dalam pekerjaan.
2. Perencanaan keuangan (Financial Plans) : Perencanaan yang berhubungan dengan dana yang dibutuhkan untuk aktivitas operasional.
3. Perencanaan Fasilitas (Facilities Plans) : Perencanaan yang berhubungan dengan fasilitas & layout pekerjaan yang dibutuhkan untuk mendukung tugas.
4. Perencanaan pemasaran (Marketing Plans): Berhubungan dengan keperluan penjualan dan distribusi barang /jasa.
5. Perencanaan sumber daya manusia (Human Resource Plans): berhubungan dengan rekrutmen, penyeleksian dan penempatan orang-orang dalam berbagai pekerjaan

Pengrajin di wilayah Kecamatan Moyudan masih sangat minim dalam perencanaan produksi, keuangan maupun penjualan. Hal ini dikarenakan masih

terbatasnya wawasan serta pengetahuan tentang pentingnya perencanaan dalam pengembangan usaha. Dari hasil koefisien diperoleh hasil bahwa pengrajin sangat minim dalam perencanaan produksi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skor 1.516129032, termasuk kategori tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin dalam menentukan jumlah volume produksi, kebutuhan bahan baku maupun bahan sampingan, maupun kebutuhan alat proses produksi adalah tanpa perencanaan matang. Beberapa pengrajin menentukan volume produksi selama ini mendasarkan pada pesanan serta kemampuan pengrajin tanpa perhitungan secara mendalam. Pengrajin belum memperhitungkan upaya peningkatan volume produksi dari waktu ke waktu.

Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan pengrajin dalam pengelolaan keuangan menyebabkan pengrajin belum melakukan perencanaan keuangan secara mendalam. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata 1.258064516, termasuk kategori tidak pernah. Pengrajin tidak membuat penganggaran secara matang tentang biaya kebutuhan bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat dan pengeluaran berbagai biaya lain, maupun perencanaan berkaitan kebutuhan modal untuk pengembangan usaha. Tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dengan

keluarga. Keuntungan yang diperoleh setiap hari digunakan untuk mencukupi berbagai kebutuhan tanpa perencanaan mendalam.

Strategi pemasaran konvensional digunakan oleh sebagian kecil pengrajin untuk mengenalkan produknya agar diketahui masyarakat luas, yaitu melalui direct marketing, iklan dan sales promotion. Beberapa pengrajin juga menggunakan media pemasaran modern yaitu facebook dan whatsapp untuk mempromosikan produknya. Dari hasil wawancara, sebagian besar pengrajin menyadari bahwa penggunaan strategi pemasaran konvensional maupun modern penting digunakan meskipun mereka belum melakukan karena keterbatasan tenaga maupun modal. Hal ini menunjukkan bahwa secara wawasan pengrajin sudah cukup mengetahui dampak dari adanya strategi pemasaran konvensional maupun modern. Namun demikian pengrajin selama ini belum membuat perencanaan tentang target penjualan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skor 1,64516129, termasuk kategori tidak pernah, yang artinya pengrajin tidak pernah membuat perencanaan target penjualan. Disamping itu adanya keterbatasan jumlah tenaga, modal maupun peralatan yang dimiliki menyebabkan pengrajin tidak membuat target produksi secara matang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skor sebesar 1,516129032, termasuk kategori tidak pernah,

yang berarti pengrajin tidak pernah membuat perencanaan target jumlah produksi. Volume produksi dimaksimalkan dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki saat ini.

Keberhasilan pengrajin dalam menjalankan usaha ini juga dipengaruhi oleh karakteristik individu. Para pengrajin ini merupakan usaha mikro kecil yang lebih mengutamakan sumber daya manusia yang dibangun oleh keinginan dan motivasi pengrajin untuk berwirausaha dengan dukungan modal dan peralatan seadanya yang dimiliki. Keinginan dan motivasi yang kuat ini ditunjukkan oleh nilai skor pada factor usaha untuk meningkatkan kualitas sebesar 3,290322581, termasuk kategori selalu. Hal ini berarti pengrajin selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas. Disamping itu ditunjukkan oleh nilai skor 3,193548387 pada factor usaha meningkatkan produktivitas, efektifitas dan efisiensi, termasuk kategori sering. Pada factor usaha memperbaharui desain produk diperoleh nilai skor 2,7096774194, termasuk kategori sering, yang berarti pengrajin berusaha untuk sering memperbaharui desain produk.

2. Peluang

Peluang merupakan salah satu factor yang akan mempengaruhi perkembangan sebuah usaha. Peluang merupakan kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh

pengrajin untuk mencapai tujuan. Kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan peluang menjadi modal penting untuk keberlangsungan usaha. dipengaruhi oleh kemampuan. Pemanfaatan peluang ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman pengrajin serta sumber daya yang dimiliki.

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini sangat mendukung proses pemasaran produk dengan cepat. Disamping itu adanya dukungan pemerintah yang cukup besar untuk perkembangan industry kreatif menjadi peluang bagi perkembangan UKM-UKM kerajinan. Pemanfaatan peluang ini dipengaruhi oleh kepercayaan pengrajin akan perkembangannya dimasa depan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skore 2,935483871, termasuk kategori sering, artinya pengrajin cukup percaya bahwa usaha yang ditekuni ini dimasa mendatang perkembangannya bagus. Faktor kepercayaan masa depan ini menjadi motivasi kuat bagi pengrajin untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Secara keseluruhan, perilaku kewirausahaan pada pengrajin dipengaruhi paling besar oleh karakteristik individu pengrajin, hal ini dilihat dari kenyataan bahwa para pengrajin menjalankan usaha dengan didasari kemauan kuat, kemauan mengambil risiko, serta motivasi/keinginan yang kuat untuk sukses meskipun pengrajin

memiliki kendala modal, bahan baku, alat dan lainnya. Kendala ini ditunjukkan oleh skore nilai 2,580645161, termasuk kategori sering, artinya pengrajin seringkali mengalami kendala dalam modal, bahan baku, alat, dan lainnya.

Belum adanya campur tangan yang cukup dari pemerintah ataupun instansi lainnya menjadi salah satu factor yang dihadapi pengrajin. Hal ini ditunjukkan oleh kurang adanya sentuhan dari pemerintah ataupun instansi lain dalam bentuk pelatihan-pelatihan maupun bantuan modal. Faktor pelatihan memperoleh skore 1,516129032, termasuk kategori tidak pernah, artinya sangat kurang adanya upaya-upaya dari pemerintah ataupun instansi lain untuk membantu pengembangan pengrajin melalui pelatihan-pelatihan. Karakteristik tersebut yang membentuk perilaku wirausaha pengrajin. Faktor bantuan modal memperoleh skore 1,35483871, termasuk kategori tidak pernah, artinya sangat kurang adanya upaya pemerintah atau instansi lainnya dalam membantu perkembangan pengrajin melalui bantuan modal.

3. Keberanian Mengambil Resiko

Resiko adalah konsekuensi yang dapat terjadi akibat suatu proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Keberanian mengambil resiko adalah keberanian seseorang dalam menghadapi

setiap konsekuensi dari diambilnya suatu keputusan. Keberanian mengambil resiko menjadi salah satu syarat penting untuk keberhasilan dalam usaha.

Bagi pengrajin pada industry kerajinan di Moyudan, resiko kegagalan usaha berupa penurunan dalam volume penjualan, kenaikan harga bahan, maupun masuknya pesaing baru tidak menyurutkan semangat pengrajin untuk menjalankan usahanya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skor 1,096774194, termasuk kategori tidak pernah, artinya pengrajin tidak pernah takut akan resiko kegagalan dalam usaha. Hal ini juga dibuktikan adanya 32% pengrajin sudah menekuni usaha ini lebih dari 15 tahun. Faktor munculnya pesaing baru juga tidak menimbulkan kekhawatiran pengrajin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skor 1, termasuk kategori tidak pernah, artinya pengrajin tidak pernah takut akan hadirnya pesaing baru dalam usaha. Selama menjalankan usaha, resiko merupakan hal biasa yang harus dihadapi oleh pengrajin. Keberanian seseorang dalam mengambil risiko didukung oleh pengalaman, serta kemampuan dalam menanggapi perubahan.

Semua yang terkait kegiatan pengrajin masih bersifat pribadi, mereka belum memiliki wadah organisasi khusus pengrajin yang memungkinkan mereka dapat saling berbagi informasi untuk kemajuan usaha. Hal

ini ditunjukkan oleh factor jalinan komunikasi antar pengrajin, pertemuan-pertemuan pelaku usaha, keanggotaan dalam suatu kelompok usaha/koperasi. Hasil nilai skor factor jalinan komunikasi antar pengrajin memperoleh nilai sebesar 2,032258065, termasuk kategori jarang, artinya pengrajin jarang melakukan komunikasi untuk berbagi informasi dengan sesama pengrajin. Hasil skor factor pertemuan-pertemuan pelaku usaha memperoleh nilai sebesar 1,774193548, termasuk kategori jarang, artinya pengrajin jarang melakukan pertemuan-pertemuan (arisan, rapat, dan lain-lain). Hasil skor factor keanggotaan suatu kelompok usaha menunjukkan nilai sebesar 1,709677419, termasuk kategori tidak pernah, artinya selama menjalankan usahanya pengrajin belum pernah masuk dalam keanggotaan suatu kelompok usaha. Skor nilai factor keanggotaan koperasi menunjukkan nilai sebesar 1,35483871, termasuk kategori tidak pernah, artinya selama menjalankan usahanya pengrajin belum pernah masuk dalam keanggotaan koperasi usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kuatnya visi pengrajin untuk maju dan kepercayaan akan perkembangan uasa diwaktu mendatang, dengan dukungan motivasi yang cukup besar untuk selalu

meningkatkan kualitas, produktivitas, efisiensi, efektivitas serta pembaharuan dalam desain produk, serta tidak adanya kekhawatiran akan resiko kegagalan berusaha, maka perlunya upaya-upaya pengembangan pengrajin industri kerajinan di Moyudan dengan memfokuskan pada factor-factor dengan skore tertentu. Faktor factor kewirausahaan yang perlu segera membutuhkan upaya perbaikan yaitu factor perencanaan. Pengrajin membutuhkan pengetahuan serta wawasan tentang pentingnya perencanaan produksi, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia untuk perkembangan usaha. Faktor kelembagaan dalam bentuk pembentukan kelompok usaha atau koperasi perlu dilakukan sehingga diantara para pengrajin dapat saling kerja sama serta terjalin komunikasi sehingga berbagai informasi penting terkait pengembangan usaha cepat diketahui pengrajin serta peluang akan lebih mudah dimanfaatkan.

Saran

Pentingnya peranserta dari banyak pihak dalam upaya mengembangkan UKM, baik pemerintah sebagai penyusun kebijakan, perbankan terkait kemudahan pemenuhan kebutuhan modal, perguruan tinggi sebagai institusi yang memiliki tanggungjawab untuk research dan pengabdian untuk

memberdayakan masyarakat. Dengan harapan nantinya UKM yang dapat berkembang dengan baik akan mampu mandiri dan bersaing dalam era globalisasi.

References

- Alma, & Buchari. (2010). *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahya, A. (2005). *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Syakriah, A., & Hamdan, I. (2014). Peningkatan Eksistensi UMKM melalui Competitive Advantage dalam Rangka Menghadapi MEA di Temanggung. *Economic Development Analysis Journal*, ISSN 2522-2889 hal 110-119.
- Tambunan, T. (2006). Peranan UKM bagi Perkembangan Indonesia dan Prospeknya. Jakarta: UI.
- Utami, K. S., & Kurniyati, N. N. (2013). Strategi Pengembangan UKM Kreatif Pedesaan di Kabupaten Sleman studi kasus Susektor Industri Kerajinan Anyaman Mendong. *Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*. Yogyakarta: UII.